



Nilai-nilai Karakter Buku Bacaan Literasi Cerita Fiksi Siswa Sekolah Dasar

Selvia^{1*}, Osa Juarsa^{2*}

¹² Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

¹² Jalan Cimanuk, Jl. Gedang, Kec. Gading Cemp., Kota Bengkulu, Bengkulu 38225

* E-mail: selviavia100720189@gmail.com

ABSTRACT

This study focuses on 18 character values that are sourced from the heart, thought, exercise and feeling/intention of the protagonist. The purpose of this research is to describe character values and to know the relevance of emerging character values to the development of elementary students. This type of research is qualitative research using a taxonomic approach. The research instrument in this research is the human instrument. The data collection technique used in this research is a focused observation. The data analysis technique used the Spradley model, namely taxonomic analysis. Test the validity of the data in this study in the form of sources, namely fiction literacy reading book "Ayah yang Dirindukan". The results showed that (1) the character values contained in fiction reading books were 13, namely: religious, honest, independent, responsible, creative, curious, love to read, communicative, social care, tolerance, work hard, rewards achievement, and loves peace (2) there is relevance or a related relationship between the character values that appear with the development of elementary students. Based on the results of the study, it can be concluded that there are thirteen character values in the literacy reading book "Ayah yang Dirindukan" and values that are relevant to the development of elementary students.

Keywords: the fictional story "Ayah yang Dirindukan", character value, relevance

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia (UU No.20 tahun 2003). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam membentuk watak bisa melalui pendidikan karakter. Menurut

Samani (2019:43), pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai karakter serta pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun hubungan dengan Tuhannya. Pendidikan karakter sebuah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Adapun nilai-nilai karakter yang terdiri dari 18 nilai karakter yaitu karakter religius, jujur, disiplin, mandiri, tanggung jawab, kreatif, rasa ingin tahu, gemar membaca, komunikatif, peduli

sosial, peduli lingkungan, toleransi, demokratis, cinta tanah air, kerja keras, semangat kebangsaan, menghargai prestasi dan cinta damai. Permasalahan yang terjadi di masa pandemi Covid-19 di pendidikan formal yaitu beberapa sekolah yang menekankan pendidikan karakter dengan kegiatan peribadatan seperti sholat sunnah dan tafakur, otomatis di saat pandemi Covid-19 ini tidak bisa melakukan kegiatan di sekolah karena peserta didik harus belajar di rumah dan hal itu guru tidak bisa melihat apakah peserta didiknya menjalankan kegiatan religius di rumah. Kemudian dalam evaluasi pun banyak kesulitan yang dihadapi, apabila biasanya tes atau ujian, guru bisa melakukan pengawasan langsung, sehingga peserta didik bisa dididik untuk jujur dalam mengerjakan soal, tetapi sekarang keadaannya berubah, tidak ada yang bisa mengawasi dan memastikan apakah soal-soal yang diberikan dan dikerjakan sendiri atau tidak oleh peserta didik.

Masalah-masalah tersebut jika tidak di atasi, maka nantinya akan menjadi kebiasaan buruk terhadap peserta didik serta lambat laun akan menurunnya karakter peserta didik. Menurut Adisusilo (2014:78), karakter merupakan nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang. Salah satu upaya yang dilakukan dari permasalahan di atas adalah dengan cara membudayakan literasi membaca, bisa dari buku bacaan fiksi yang mengandung nilai karakter. Salah satu buku cerita fiksi yang bisa digunakan untuk mengajarkan dan menanamkan nilai karakter yaitu buku bacaan literasi cerita fiksi yang berjudul "Ayah yang Dirindukan", alasan memilih salah satu buku cerita fiksi ini karena tokoh dalam buku cerita tersebut ingin mengungkapkan kebenaran dan kejujuran dari kejadian yang seharusnya

berdasarkan logika. Buku cerita lain banyak tetapi buku ini memiliki alur atau jalan ceritanya yang tokoh utamanya seorang anak yang masih menginjak pendidikan sekolah dasar ingin mengungkapkan kebenaran yang seharusnya terjadi. Sehingga buku cerita ini dipilih karena memiliki nilai-nilai karakter di dalamnya yaitu karakter religius, jujur, mandiri, tanggung jawab, kreatif, rasa ingin tahu, gemar membaca, komunikatif, peduli sosial, toleransi, kerja keras, menghargai prestasi, dan cinta damai.

Penanaman nilai-nilai karakter penting dilakukan sejak dini, sekolah dasar yaitu masa di mana peserta didik di usia emas sehingga pentingnya untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Menurut Stewig dalam Nurgiyantoro (2013:4), diberi buku bacaan sastra atau fiksi agar anak memperoleh kesenangan. Di samping memberikan kesenangan juga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kehidupan ini. Peserta didik akan mendapatkan cerita yang mengandung pengalaman kehidupan sesuai dengan dunianya terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak.

Buku fiksi "Ayah yang Dirindukan" juga memiliki relevansi atau hubungan dengan perkembangan peserta didik sekolah dasar yaitu pada aspek perkembangan intelektual, sosial dan moral kemandirian serta pada aspek kesadaran keagamaan pada nilai-nilai karakter yang muncul. Buku literasi cerita fiksi "Ayah yang Dirindukan" dapat dijadikan buku literasi sekolah. Dalam rangka meningkatkan literasi, sejak tahun 2016 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program Gerakan Literasi Nasional salah satunya yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan literasi sekolah adalah kegiatan

yang berkaitan dengan keterampilan membaca. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memperkuat penumbuhan budi pekerti yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015. Salah satu kegiatan didalamnya yaitu gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah ini merupakan Mendikbud Anies Baswedan mengenai Peraturan Mendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini lahir sebagai tanggapan dari dorongan masyarakat agar menjadi perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, terutama terkait dekadensi moral yang merebak di kalangan peserta didik. Kegunaan dari adanya gerakan literasi sekolah ini menumbuhkan budi pekerti peserta didik agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter telah dalam cerpen telah dilakukan oleh Suhardi (2018). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa cerpen Waskat karya Wisran Hadi mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, komunikatif, cinta damai dan peduli sosial. Selanjutnya hasil penelitian Dewi (2014) menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel Sepatu Dahlan ada 14 nilai karakter yaitu nilai karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, menghargai prestasi, komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, rasa ingin tahu dan tanggung jawab. Hasil penelitian Irawan (2019) menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerpen "Tanah Air" yaitu cinta tanah air atau semangat kebangsaan, bertanggung jawab, jujur, peduli lingkungan, mandiri, dan kasih sayang. Selanjutnya hasil penelitian Setyawan (2017) menunjukkan

bahwa nilai karakter dari cerita rakyat dari Pacitan mengandung nilai karakter religius, jujur, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Nilai-nilai Karakter Buku Bacaan Cerita Fiksi Siswa Sekolah Dasar".

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif menggunakan pendekatan analisis taksonomi. Menurut Spradley dalam Sugiyono (2016:261) analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Penelitian jenis ini tidak melakukan pengujian hipotesis penelitian. Beberapa hal yang dilakukan yaitu menggunakan observasi terfokus dan teknik analisis data menggunakan model Spradley yaitu analisis taksonomi yaitu analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Analisis data dalam penelitian ini analisis taksonomi yaitu karakter yang bersumber dari olah hati, olah pikir, olahraga dan olah rasa/karsa. Data dikumpulkan dengan membaca buku bacaan literasi cerita fiksi "Ayah yang Dirindukan" yang dibaca dan memahami buku bacaan secara keseluruhan untuk memperoleh nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku bacaan cerita fiksi "Ayah yang Dirindukan".

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dalam proses mendeskripsikan nilai-nilai karakter peneliti menggunakan nilai-nilai karakter dan relevansi yang kemudian divalidasi oleh validator dari ahli bahasa.

Hasil dari penelitian ini di validasi oleh ahli bahasa yang mengerti dan paham tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita fiksi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi terfokus. Observasi terfokus yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Dalam penelitian ini yang diamati yaitu buku bacaan literasi cerita fiksi yang berjudul "Ayah yang Dirindukan" yang dibaca dan memahami buku bacaan secara keseluruhan untuk memperoleh nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku bacaan cerita fiksi "Ayah yang Dirindukan" dari sub-sub judul serta relevansinya terhadap perkembangan peserta didik sekolah dasar. T

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis taksonomi. Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian domain yang telah ditetapkan menjadi cover term oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. Berikut ini melalui analisis taksonomi untuk karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab dan mandiri. Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain kreatif, rasa ingin tahu dan gemar membaca. Karakter yang bersumber dari olahraga, antara lain komunikatif/bersahabat. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain peduli sosial, peduli lingkungan, toleran, cinta tanah air, kerja keras, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, cinta damai dan demokratis. Dalam relevansi analisis domainnya yaitu perkembangan peserta didik sekolah dasar dan analisis taksonominya berdasarkan

perkembangan karakteristik peserta didik sekolah dasar antara lain, perkembangan intelektual, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, moral dan sikap, perkembangan kesadaran keagamaan, perkembangan fisik dan motorik.

3. HASIL

Adapun hasil dari nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam cerita fiksi "Ayah yang Dirindukan" sebagai berikut.

Nilai-nilai Karakter dalam Buku "Ayah yang Dirindukan"

A. Karakter Religius

- 1) Karakter religius yang dapat dilihat dari tokoh Jaka yaitu taat menjalankan ajaran agama dan sesuai dengan indikator mengadakan kegiatan keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari sub judul "Obor Bambu" dari kalimat pada baris ke- 44 (Lampiran 9, hal. 180) "Setiap malam Jaka memang mengaji di surau Kiai Amin.
- 2) Jaka memiliki karakter religius, karakter tersebut dapat muncul karena sesuai dengan indikator religius yaitu melaksanakan kegiatan di mushalla. Hal ini dapat dilihat dari sub judul "Ketika Subuh Tiba" dari kalimat pada baris ke- 18 (Lampiran 9, hal. 185) "Setelah mengambil wudhu Jaka bergegas masuk surau. Ia mengambil tempat dekat Kak Said, duduk menunggu imam datang.
- 3) Jaka memiliki karakter religius, karakter tersebut dapat muncul karena sesuai dengan indikator religius yaitu berdoa dan bersyukur. Hal ini dapat dilihat dari sub judul "Ketika Subuh Tiba" dari kalimat pada baris ke- 154 yaitu "Sepanjang jalan ia berdoa semoga saja Bi Murti sudah pulang berjualan di pasar".
- 4) Karakter religius dapat dilihat dari tokoh Jaka bahwa ketika menghadapi

- persoalan ia selalu mendekati diri kepada Tuhan dan sesuai juga dengan indikator berdoa dan bersyukur. Hal ini dapat dilihat dari sub judul “Ibu yang Malang” dari kalimat pada baris ke- 3 yaitu “Berpuasa bagi Jaka menjadi jalan terbaik untuk lebih mendekati diri kepada Tuhan”.
- 5) Karakter religius juga dimiliki oleh Jaka yang dapat dilihat dari indikator berdoa dan bersyukur. Hal ini dapat dilihat dari sub judul “Setitik Harapan” dari kalimat pada baris ke-67 yaitu “Terima kasih, Pak Kades, kata Jaka sambil mencium tangan orang tua Sumirah dan dalam hati Jaka berdoa, “Ya, Tuhan. Sembuhkanlah ibuku itu...”
 - 6) Karakter religius dari tokoh Jaka dapat dilihat dari ia hanya takut terhadap larangan Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari sub judul “Anak Zaman Sekarang” dari kalimat baris ke-111-112 yaitu “Sungguh aku tidak takut kepada setan seperti yang dikatakan oleh dukun itu. Aku hanya takut terhadap larangan Tuhan. Aku takut berbuat kesalahan dan dosa”.
 - 7) Jaka memiliki karakter religius hal ini dapat dilihat dari satu masalah Jaka terselesaikan dan Tuhan memang adil dan sesuai dengan indikator religius yaitu berdoa dan bersyukur. Hal ini dapat dilihat dari sub judul “Di Kedai Mak Ijah” dari kalimat pada baris ke-105 yaitu “Pagi itu satu masalah Jaka terselesaikan. Tuhan memang adil.
 - 8) Mak Ijah memiliki karakter religius hal ini dapat dilihat bahwa Mak Ijah melaksanakan sholat. Hal ini dapat dilihat dari sub judul “Nenek Melihat Hantu?” dari kalimat percakapan pada baris ke- 34 yaitu “Tadi ketika aku sembayang isya, aku melihat makhluk hitam besar muncul di jendela itu”.
 - 9) Karakter religius dari tokoh Jaka bahwa doanya telah dikabulkan dan sesuai dengan indikator religius berdoa dan bersyukur. Hal ini dapat dilihat dari sub judul “Kerinduan Tumpah Disini” dari kalimat pada baris ke- 65 yaitu “Tetapi ia sadar jika Tuhan menghendaki sesuatu, maka sesuatu itu terjadilah. Doa Jaka setiap saat telah dikabulkan Tuhan”.
- Berdasarkan kutipan-kutipan cerita di atas dikatakan memiliki karakter religius karena sikap atau perilaku seseorang yang taat pada ajaran atau keyakinan yang dianutnya.
- ### B. Karakter Jujur
- 1) Karakter jujur yang dimiliki Kiai Amin dapat dilihat dari indikator yaitu jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya). Hal ini dapat dilihat dari sub judul “Obor Bambu” dari kalimat pada baris ke- 74-75 yaitu “Merdunnya azan Jaka juga dipuji oleh Kiai Amin”.
 - 2) Karakter jujur yang dimiliki Pak Muhdi dapat dilihat dari indikator yaitu jika berkata tidak berbohong karena ia menceritakan segala sesuatu yang diketahui. Hal ini dapat dilihat dari sub judul “Menguak Masa Lalu” dari kalimat pada baris ke- 26 “Pak Muhdi bersedia menceritakan segala sesuatu yang diketahuinya dengan syarat Jaka tidak boleh memiliki kebencian terhadap salah satu pihak”.
- Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dikatakan memiliki karakter jujur karena kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan kenyataan.
- ### C. Karakter Mandiri
- 1) Karakter mandiri yang ditunjukkan Jaka yaitu tidak membebani orang lain. Hal ini dapat dilihat sub judul “Obor Bambu” dari kalimat pada baris ke- 15 yaitu “Bukan hanya tidak punya uang membeli prangko,

melainkan juga tidak pantas membebani orang lain”.

- 2) Karakter mandiri yang ditunjukkan Jaka yaitu tidak ingin bergantung kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat sub judul “Kerinduan Tumpah di Sini” dari kalimat percakapan pada baris ke- 46 yaitu “Aku tidak mau bergantung hidup dengan mengharapkan pertolongan orang lain, kata Jaka”. Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dikatakan memiliki karakter mandiri karena sikap yang tidak bergantung kepada orang lain dan sebisa mungkin melakukannya sendiri

D. Karakter Tanggung Jawab

- 1) Karakter tanggung jawab yang ditunjukkan Jaka yaitu menyelesaikan tugasnya dan sesuai dengan indikator bertanggung jawab. Hal ini dapat dilihat sub judul “Di Bawah Pohon Beringin” dari kalimat pada baris ke-19 yaitu “Jaka sudah selesai dengan tugas piketnya, tugas yang bagi anak lain kadang-kadang dianggap membosankan.
- 2) Karakter tanggung jawab yang ditunjukkan petugas ronda yaitu memiliki tanggung jawab jika terjadi apa-apa dan sesuai dengan indikator yaitu selalu berusaha berbuat sebaik mungkin. Hal ini dapat dilihat sub judul “Hantu Takut Hantu” dari kalimat pada baris ke- 81 yaitu “Malam ini kami yang bertanggung jawab jika terjadi apa-apa.
- 3) Karakter tanggung jawab yang ditunjukkan Pak Sanjaya yaitu memiliki tanggung jawab kepada Jaka. Hal ini dapat dilihat sub judul “Dermawan Tak Dikenal” dari kalimat pada baris ke- 100-101 yaitu “Buku ini milik anakku, Jaka....katanya dengan nada sedih. Selama ini aku tidak bisa

memberikan apa-apa kepada anak itu, kecuali ini. Mana anakku?”.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dikatakan memiliki karakter tanggung jawab karena suatu kewajiban untuk melakukan dan menyelesaikan tugas yang seseorang harus terpenuhi

E. Karakter Kreatif

- 1) Jaka juga memiliki karakter kreatif yaitu dapat membuat bentuk kerajinan dan sesuai dengan indikator kreatif berbuat hal-hal yang mengungkapkan perasaan atau gagasan. Hal ini dapat dilihat dari sub judul “Kerinduan Tumpah di Sini” dari kalimat pada baris ke- 20-21 “Siang itu Jaka dan teman-temannya berhasil membuat beberapa bentuk kerajinan dari bunga tebu. Ia membuat rumah adat, gerobak, dokar dan perahu”.
- 2) Jaka juga memiliki karakter kreatif yaitu memperoleh ide yang kontroversial. Hal ini dapat dilihat dari sub judul “Kerinduan Tumpah di Sini” dari kalimat pada baris ke- 7 “Jaka memperoleh ide yang kontroversial. Entah darimana ia peroleh ide itu”.
- 3) Jaka memiliki karakter kreatif yaitu mereka berpikiran maju cenderung berpikir kritis. Hal ini dapat dilihat dari sub judul “Anak Zaman Sekarang” dari kalimat pada baris ke- 115 yaitu “Anak-anak modern yang berpikiran maju cenderung berpikir kritis”

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dikatakan memiliki karakter kreatif karena sesuatu untuk menghasilkan cara ataupun hasil yang baru dari suatu yang telah dimiliki.

F. Karakter Rasa Ingin Tahu

- 1) Karakter rasa ingin tahu dapat dilihat dari Sumirah karena timbul rasa penasaran yang belum diketahuinya dan sesuai dengan indikator. Hal ini

- dapat dilihat dari sub judul “Persoalan Keluarga Jaka” dari kalimat pada baris ke- 41-42 yaitu “Akan tetapi, berilah aku kesempatan untuk membantumu. Setidak-tidaknya bisa juga aku memberi pandangan”.
- 2) Karakter rasa ingin tahu dapat dilihat dari Jaka karena timbul rasa penasaran dan sesuai dengan indikator. Hal ini dapat dilihat dari sub judul “Anak Zaman Sekarang” dari kalimat pada baris ke- 76 yaitu “Jaka mengerutkan kening. Ia memandangi neneknya dengan penuh pertanyaan”.
 - 3) Karakter rasa ingin tahu dari tokoh Jaka dapat dilihat bahwa anak-anak cenderung berpikir kritis dan sesuai dengan indikator rasa ingin tahu yaitu selalu timbul rasa penasaran. Hal ini dapat dari sub judul “Anak Zaman Sekarang” dari kalimat pada baris ke-116-118 yaitu “Mereka tidak akan bisa dibohongi. Mereka berpikir lebih realistis dan serba konkret. Segala sesuatu harus jelas dan nyata serta masuk akal, sama seperti dalam pelajaran berhitung”.
 - 4) Karakter rasa ingin tahu dari Jaka dapat dilihat bahwa ia tidak miskin pikirannya dan sesuai dengan indikator rasa ingin tahu yaitu tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya. Hal ini dapat dilihat dari sub judul “Anak Zaman Sekarang” dari kalimat pada baris ke-136-138 yaitu “Meskipun Jaka masih berpayung daun pisang pada saat hujan, pikirannya tidak sesederhana itu, yang membuat dirinya demikian semata-mata karena ia miskin harta, tetapi tidak pikirannya”.
 - 5) Tokoh Jaka memiliki nilai karakter rasa ingin tahu karena Jaka ingin menelusuri suatu kejadian dan sesuai dengan indikator menggali, menjejaki dan menyelidiki. Hal ini dapat dilihat dari sub judul “Berjalan di Antara Kuburan” dari kalimat pada baris ke-24 yaitu “Jaka ditemani oleh Sumirah mulai menelusuri kejadian yang sebenarnya”.
 - 6) Karakter rasa ingin tahu dapat dilihat dari Jaka karena timbul rasa penasaran dan sesuai dengan indikator. Hal ini dapat dilihat dari sub judul “Nenek Melihat Hantu?” dari kalimat pada baris ke- 93 yaitu “Jaka berusaha mengusir pertanyaan-pertanyaan batin yang sukar terjawab”.
 - 7) Tokoh Jaka memiliki karakter rasa ingin tahu karena Jaka sedang mencari tentang orang lain dan sesuai dengan indikator rasa ingin tahu yaitu menggali, menjejaki dan menyelidiki. Hal ini dapat dilihat dari sub judul “Mencari Latar belakang” dari kalimat percakapan pada baris ke- 95 “Aku sedang mencari keterangan tentang dirinya, jawab Jaka”.
 - 8) Tokoh Jaka memiliki karakter rasa ingin tahu karena Jaka timbul rasa penasaran. Hal ini dapat dilihat dari sub judul “Hantu Takut Hantu” dari kalimat pada baris ke- 8-10 yaitu “Sore itu Jaka melihat neneknya sendiri yang melakukannya. Semua itu menimbulkan pertanyaan di hati Jaka. Ada apa gerangan dengan Mak Ijah?”.
 - 9) Tokoh Jaka memiliki karakter rasa ingin tahu karena Jaka melakukan penyelidikan dan sesuai dengan indikator. Hal ini dapat dilihat dari sub judul “Pak Darsim Berbohong” dari kalimat percakapan pada baris ke-28 yaitu “Penyelidikan kita sudah hampir selesai, kata Jaka sambil mengajak Sumirah pergi”.
- Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dikatakan memiliki karakter rasa ingin tahu karena cara berpikir atau bersikap terhadap hal yang didengar, dilihat dan dirasakan dengan rasa penasaran dan keingintahuan.

G. Karakter Gemar Membaca

- 1) Jaka memiliki karakter gemar membaca karena jika di kelas ia mendengar, di rumah ia membaca. Hal ini dapat dilihat dari sub judul "Daun Harapan" dari kalimat pada baris ke-96-98 yaitu "Kenyataannya Jaka lebih banyak membaca daripada mendengar. Dengan mendengar ia bisa lupa, dengan membaca ia ingat dan dia mengerjakan karena mengerti".
- 2) Jaka memiliki karakter gemar membaca, dikarenakan ia membaca apa saja yang dilihatnya dan sudah sesuai dengan indikator gemar membaca yaitu penugasan membaca buku pelajaran dan mencari referensi. Hal ini dapat dilihat dari sub judul "Daun Harapan" dari kalimat pada baris ke-103 yaitu "Jaka membaca apa saja yang dilihatnya. Buku-buku pelajaran yang dipelajari di sekolah sering dibaca berulang-ulang. Selama enam bulan duduk di kelas lima semua buku pelajaran di kelas rata-rata sudah dibacanya tiga kali, bahkan ada di antaranya yang sudah dibaca ulang lima kali.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dikatakan memiliki karakter gemar membaca karena kegiatan yang membiasakan waktu luang untuk membaca dari berbagai macam bacaan.

H. Karakter Komunikatif

Karakter komunikatif yang dimiliki Pak Samain dapat dilihat dari indikator memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan dan isu-isu sosial. Hal ini dapat dilihat dari sub judul "Setitik Harapan" dari kalimat pada baris ke-3-5 "Pemerintah desa di bawah pimpinannya telah mengeluarkan beberapa peraturan. Salah satunya adalah larangan memasung orang gila".

Berdasarkan kutipan di atas dikatakan memiliki karakter komunikatif

karena sikap dan tindakan yang membangun hubungan baik dengan sesama tanpa memandang perbedaan.

I. Karakter Peduli Sosial

- 1) Karakter peduli sosial yang ditunjukkan Bu Rinta yaitu Bu Rinta membantu uang sekolah Jaka. Hal ini dapat dilihat dari sub judul "Daun Harapan" dari kalimat pada baris ke-138-139 yaitu "Kadang-kadang honor Bu Rinta yang tidak besar itu disisihkan sebagian untuk membantu uang sekolah Jaka".
- 2) Karakter peduli sosial dari tokoh Bi Murti dapat dilihat dari rasa kepedulian, ia membantu Jaka. Hal ini dapat dilihat dari sub judul "Obor Bambu" dari kalimat pada baris ke-72-73 yaitu "Kamu mencari penyakit, katanya. Sudahlah kamu pulang saja. Biar aku yang menjualnya. Besok siang uangnya kamu ambil di rumah".
- 3) Karakter peduli sosial dari Sumirah dapat dilihat dari indikator menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan. Hal ini dapat dilihat dari sub judul "Persoalan Keluarga Jaka" dari kalimat kutipan pada baris ke-103-104 yaitu "Aku hanya bermaksud ingin membantumu. Sumirah menegaskan. Ibu tidak boleh dibiarkan dalam keadaan begitu".
- 4) Karakter peduli sosial dari para tetangga dapat dilihat dari indikator menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan. Hal ini dapat dilihat dari sub judul "Ibu yang Malang" dari kalimat pada baris ke-45-46 yaitu "Mereka mengerumuni Mak Ijah di tempat tidur sambil berbincang satu dengan lainnya. Di antara mereka ada pula yang memijit kaki Mak Ijah".

- 5) Tokoh Sumirah juga mempunyai karakter peduli sosial dapat dilihat dari indikator menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan. Hal ini dapat dilihat dari sub judul "Ibu yang Malang" dari kalimat pada baris ke- 93-94 yaitu "Dua titik air bening mengalir dari bola mata Sumirah ke kedua pipinya. Ia terenyuh melihat keadaan Bu Halimah seperti itu".
- 6) Karakter peduli sosial dari para tetangga dapat dilihat dari kepedulian membantu di rumah Mak Ijah. Hal ini dapat dilihat dari sub judul "Setitik Harapan" dari kalimat pada baris ke- 49-50 yaitu "Saat itu rumah Mak Ijah ramai sekali. Banyak orang yang sengaja datang untuk membantu".
- 7) Karakter peduli sosial Pak Samain dapat dilihat dari kepedulian Pak Samain membayar keperluan sekolah Jaka. Hal ini dapat dilihat dari sub judul "Di Kedai Mak Ijah" dari kalimat pada baris ke- 95 yaitu "Bayarkan untuk keperluan sekolahmu supaya kamu bisa belajar dengan baik".
- 8) Karakter peduli sosial Jaka dapat dilihat dari kepedulian kepada Sumirah yang tak sampai hati melihat Sumirah. Hal ini dapat dilihat dari sub judul "Berjalan di Arah Kuburan" dari kalimat pada baris ke- 89-90 yaitu "Jaka tertegun. Ia tak sampai hati melihat Sumirah pulang seorang diri.
- 9) Karakter peduli sosial Rusdi dapat dilihat dari kepedulian kepada Jaka yaitu prihatin melihat ibunya Jaka. Hal ini dapat dilihat dari sub judul "Mencari Latar Belakang" dari kalimat percakapan baris ke- 60-61 yaitu "Aku turut prihatin, kata Rusdi dengan tulus. Jadi, ibumu sekarang di rumah sakit".

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas memiliki karakter peduli sosial

karena sikap dan perilaku yang diberikan kepada orang lain untuk memberi bantuan terhadap orang yang memerlukan bantuan.

J. Karakter Toleransi

Tokoh Sumirah juga mempunyai karakter toleransi dapat dilihat dari indikator merasa iba karena ia terenyuh melihat keadaan seseorang. Hal ini dapat dilihat dari sub judul "Ibu yang Malang" dari kalimat pada baris ke- 93-94 "Dua titik air bening mengalir dari bola mata Sumirah ke kedua pipinya. Ia terenyuh melihat keadaan Bu Halimah seperti itu".

Berdasarkan kutipan di atas dikatakan memiliki karakter toleransi karena suatu sikap yang saling menghargai dan menghormati sesama manusia.

K. Karakter Kerja Keras

- 1) Karakter kerja keras dari Dirman dapat dilihat dari ia bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari sub judul "Di Tepian Sungai Kecil" dari kalimat pada baris ke- 53-54 yaitu "Dirman misalnya, kedua orang tuanya sudah meninggal dunia. Ia terpaksa bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri".
- 2) Jaka memiliki karakter kerja keras dan sesuai dengan indikator kerja keras yaitu senang bekerja hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat sub judul "Mencari Latar Belakang" dari kalimat pada baris ke- 105-107 yaitu "Entah apa yang akan dilakukan Jaka sehingga ia mencari kembang tebu sebanyak-banyaknya. Biasanya apabila ia melakukan sesuatu pekerjaan, seringkali memiliki manfaat, setidak-tidaknya bagi dirinya sendiri".

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dikatakan memiliki karakter kerja keras karena perilaku yang dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa

menyerah yang harus dicapai untuk kebaikan.

L. Karakter Menghargai Prestasi

Karakter menghargai prestasi dapat dilihat dari tokoh Jaka yang wajahnya berseri-seri penuh semangat untuk menimba ilmu dan sesuai juga dengan indikator menggantungkan cita-cita setinggi mungkin. Hal ini dapat dilihat dari sub judul "Daun Harapan", kalimat pada baris ke- 29-31 yaitu "Dengan tekad bulat ia berangkat belajar, menimba ilmu, menantap angan-angan, dan meraih cita-cita agar niat luhur untuk membangun bangsanya menjadi nyata. Jaka sadar akan masa depan bangsanya".

Berdasarkan kutipan di atas dikatakan memiliki karakter menghargai prestasi karena sikap yang berguna untuk menghormati dan menghargai prestasi maupun keberhasilan orang lain.

M. Karakter Cinta Damai

1) Karakter cinta damai dapat dilihat dari tokoh Mak Ijah yang tidak pernah bermusuhan dengan orang lain dan sesuai dengan indikator cinta damai yaitu memiliki pandangan positif tentang diri sendiri dan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari sub judul "Ibu yang Malang" dari kalimat pada baris ke- 47-48 yaitu "Mak Ijah memang terkenal sebagai orang tua yang baik. Ia tidak pernah bermusuhan dengan orang lain, apalagi dengan tetangganya". Berdasarkan kutipan di atas dikatakan memiliki karakter cinta damai karena perilaku yang menghindari konflik ataupun kekerasan. Relevansi Nilai-nilai Karakter dengan Peserta Didik di Sekolah Dasar.

4. PEMBAHASAN

Nilai-nilai Karakter yang Muncul dalam Buku Bacaan Cerita Fiksi "Ayah

yang Dirindukan" Berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai karakter terhadap cerita fiksi "Ayah yang Dirindukan" yang terdiri dari sub-sub judul, diperoleh sebanyak tiga belas nilai karakter yang muncul dari 16 tokoh. Adapun tiga belas karakter dan relevansi yang di temukan yaitu: religius, jujur, mandiri, bertanggung jawab, kreatif, rasa ingin tahu, gemar membaca, komunikatif, peduli sosial, toleransi, kerja keras, menghargai prestasi, dan cinta damai.

Nilai karakter yang sering banyak muncul atau terdapat 9 kutipan dari cerita-cerita yaitu nilai karakter religius, rasa ingin tahu, peduli sosial. Dikatakan memiliki nilai karakter yang sering banyak muncul pada nilai karakter religius dari tokoh Jaka dan Mak Ijah yaitu karena tokoh Jaka dan Mak Ijah memiliki sikap dan perilaku yang taat pada ajaran atau keyakinan yang dianutnya. Menurut Kurniawan (2013:127) religius merupakan sikap atau perilakunya yang dekat dengan hal-hal yang menyangkut spritual, misalnya berusaha mendekatkan dirinya kepada Tuhan serta patuh kepada ajaran yang dianutnya.

Pada nilai karakter rasa ingin tahu dikatakan memiliki nilai karakter rasa ingin tahu dari tokoh Sumirah dan Jaka yaitu karena tokoh Sumirah dan Jaka bersikap atau cara berpikir terhadap hal yang didengar, dilihat dan dirasakan dengan rasa penasaran dan keingintahuan. Menurut Ningrum (2019) rasa ingin tahu merupakan suatu emosi alami yang ada pada dalam diri manusia yang adanya keinginan untuk menyelidiki serta mencari tahu secara mendalam mengenai suatu hal yang dipelajari.

Pada nilai karakter peduli sosial dikatakan memiliki nilai karakter peduli sosial dari tokoh bu rinta, bi murti, sumirah, para tetangga, pak samain, jaka

dan rusdi yaitu karena tokoh bu rinta, bi murti, sumirah, para tetangga, pak samain, jaka dan rusdi memiliki sikap dan perilaku yang diberikan kepada orang lain untuk memberi bantuan terhadap orang yang memerlukan bantuan. Menurut Hakam (2016:124) peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Nilai karakter yang terdapat 3 kutipan dari cerita-cerita yaitu nilai karakter tanggung jawab dan nilai karakter kreatif. Dikatakan memiliki nilai karakter tanggung jawab dari tokoh jaka, petugas ronda dan pak sanjaya yaitu karena jaka, petugas ronda dan pak sanjaya melaksanakan suatu kewajiban untuk melakukan dan menyelesaikan tugas yang seseorang harus terpenuhi. Menurut Yaumi (2014:114) tanggung jawab merupakan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan, negara maupun Tuhan Yang Maha Esa.

Pada nilai karakter kreatif dikatakan memiliki nilai karakter kreatif dari tokoh Jaka yaitu karena tokoh Jaka melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara ataupun hasil yang baru dari suatu yang telah dimiliki. Menurut Kurniawan (2013:140), kreatif merupakan suatu kemampuan untuk menciptakan suatu yang baru dalam memberikan gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Nilai karakter yang terdapat 2 kutipan dari cerita-cerita yaitu nilai karakter jujur, mandiri, gemar membaca, kerja keras. Dikatakan memiliki nilai karakter jujur dari tokoh kiai amin dan pak muhdi yaitu karena tokoh kiai amin dan pak muhdi memiliki kesesuaian

antara apa yang diucap dengan kenyataannya. Menurut Kesuma dkk (2020:16), jujur adalah sebuah keputusan seseorang untuk mengungkapkan bentuk perasaan, kata-kata ataupun perbuatan bahwa realitas yang ada dan tidak dimanipulasi dengan cara berbohong, curang maupun menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.

Pada nilai karakter mandiri dikatakan memiliki nilai karakter mandiri dari tokoh jaka yaitu karena tokoh jaka tidak bergantung kepada orang lain dan sebisa mungkin melakukannya sendiri. Menurut Dewi (2019) mandiri merupakan salah satu karakteristik kepribadian yang tidak mudah bergantung kepada orang lain serta mampu memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya yang dimiliki. Sikap dan perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain serta mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi maupun cita-cita.

Pada nilai karakter gemar membaca dikatakan memiliki nilai karakter gemar membaca dari tokoh Jaka yaitu karena tokoh Jaka selalu melakukan kegiatan yang membiasakan waktu luang untuk membaca dari berbagai macam bacaan. Menurut Yaumi (2014:109) gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Pada nilai karakter kerja keras dikatakan memiliki nilai karakter kerja keras dari tokoh dirman dan jaka yaitu karena tokoh dirman dan jaka memiliki perilaku yang dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa menyerah yang harus dicapai untuk kebaikan. Menurut Kesuma dkk (2020:17) kerja keras merupakan suatu upaya yang terus dilakukan atau tidak pernah menyerah

dalam menyelesaikan pekerjaan ataupun tugas sampai tuntas.

Nilai Karakter yang sering sedikit muncul atau terdapat 1 kutipan dari cerita-cerita yaitu nilai karakter komunikatif, toleransi, menghargai prestasi dan cinta damai. Dikatakan memiliki nilai karakter komunikatif dari tokoh pak samain yaitu karena tokoh pak samain melakukan sikap dan tindakan yang membangun hubungan baik dengan sesama tanpa memandang perbedaan. Menurut Komalasari (2017:9), komunikatif merupakan tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

Pada nilai karakter toleransi dikatakan memiliki nilai karakter toleransi dari tokoh sumirah yaitu karena tokoh sumirah memiliki sikap yang saling menghargai dan menghormati sesama manusia. Menurut Kemal (2015), toleransi merupakan sikap atau tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Pada nilai karakter menghargai prestasi dikatakan memiliki nilai karakter menghargai prestasi dari tokoh jaka yaitu karena tokoh jaka memiliki sikap yang berguna untuk menghormati dan menghargai prestasi maupun keberhasilan orang lain. Menurut Komalasari (2017:8), menghargai prestasi merupakan sikap atau tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

6. REFERENSI

Adisusilo, S. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Pada nilai karakter cinta damai dikatakan memiliki nilai karakter cinta damai dari tokoh Mak Ijah yaitu karena tokoh Mak Ijah memiliki perilaku yang menghindari konflik ataupun kekerasan. Menurut Hakam (2016:124), cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Nilai karakter yang tidak ada muncul dari kutipan cerita-cerita yaitu nilai karakter disiplin, peduli lingkungan, demokratis, cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Dikatakan tidak memiliki nilai karakter tersebut karena tidak ada muncul kutipan yang menceritakan atau mendialogkan karakter tersebut. Sehingga hanya ada 13 nilai karakter yang muncul dari 18 nilai karakter yang terdapat dalam buku cerita fiksi "Ayah yang Dirindukan".

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai karakter serta relevansi terhadap perkembangan peserta didik sekolah dasar yang terdapat dalam buku cerita fiksi "Ayah yang Dirindukan" dari sub-sub judul maka kesimpulan dalam penelitian ini terdapat tiga belas nilai karakter yang ada dari karakter yang bersumber dari olah hati, olah pikir, olahraga dan olah rasa/karsa tersebut yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) mandiri, (4) tanggung jawab, (5) kreatif, (6) rasa ingin tahu, (7) gemar membaca, (8) komunikatif, (9) peduli sosial, (10) toleransi, (11) kerja keras, (12) menghargai prestasi, dan (13) cinta damai.

- Dewi, N. L. L. A., Putrayasa, I. B., & Nurjaya, I. G. 2014. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2(1), 1-10.
- Dewi, A. K. T. 2019. Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 4(2), 247-255.
- Hakam, K. M. 2016. *Metode Internalisasi Nilai-nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: CV. Maulana Media Grafika.
- Irawan, C. P. 2019. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Cerpen “Tanah Air” Karya Martin Aleida Peraih Terbaik Kompas Tahum 2016. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 133-140.
- Kemal, I. 2015. Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel di Antara Asa, Cinta dan Cinta Karya Isa Elfath. *Jurnal Metamorfosa*, 3(2), 45-57.
- Kesuma, dkk. 2020. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Komolasari, dkk. 2017. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kurniawan, S. 2013. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Latifa, U. 2017. Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Academia: Journal of Multidisiplinary Studies*, 1(2), 185-196.
- Meriyati. 2015. *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung.
- Ningrum, C. H .C. 2019. Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu melalui Kegiatan Literasi. *Indonesia Values and Character Education Journal*, 2(2), 69-78.
- Samani, dkk. 2019. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setyawan, A. 2017. Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 199
- Suhardi, A.T. (2018). Nilai Pendidikan Karakter pada Cerpen Waskat Karya Wisran Hadi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 144-122.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yaumi, M. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.